

PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IBNU SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN KARAKTER DI INDONESIA

Nur Indah Sari¹

Abstract

Analysing education in Indonesia is still not focused on the ideal educational purposes, this happens because of the moral crisis that occurs in almost all lines and moral crisis that occurred among students, so that character education is becoming increasingly urgent. Ibn Sina is one of the leading thinkers very intense and critical in improving education and encouraging orientation toward character education. Character education here is education in accordance with the expectations of society, which in addition has also qualified personal knowledge, morality, and morality in public life growing global current and future.

The purpose of this study is the study aimed to determine by Ibn Sina Character Education and Its Relevance to Character Development in Indonesia. From the analysis it can be seen that according to Ibn Sina's character education is very relevant at all to the character development in Indonesia. Because the concept of education offered by Ibn Sina ranging from educational goals, curriculum, teaching methods, teacher education and the implementation of the law is in accordance with the demands of the current era.

Keywords: *Character Building, Ibnu Sina Thought*

A. Pendahuluan

Dalam sejarah Islam Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam pendidikan manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Selanjutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni

¹ Dosen Tarbiyah STAI Darussalam Lampung

pembentukan kepribadian manusia yang baik.² Di Indonesia, sejarah pendidikan moral atau karakter dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (*citizenship*). Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern.³

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli".⁴

Kemudian pada masa pemerintahan orde baru, indoktrinasi itu berganti menjadi penataran P4 (pedoman penghayatan dan pengalaman pancasila) yang bukan saja sebagai pelajaran wajib, tetapi juga penataran wajib. Upaya pembentukan karakter bangsa melalui mata pelajaran berlabel pancasila ini terus dilakukan dengan pendekatan indoktrinasi sampai pada awal tahun dasawarsa 90-an. Seiring dengan menggemanya reformasi, sekitar tahun 2000 digulirkanlah kurikulum berbasis kompetensi yang membidani lahirnya kembali pelajaran budi pekerti.⁵

Pendidikan karakter antara lain merupakan salah satu solusi jangka panjang yang harus dilakukan secara sadar, terencana, dan sistemik di lembaga pendidikan sekolah. Sekolah harus dapat kita jadikan ladang yang subur untuk menyemaikan dan menumbuhkan pilar-pilar nilai karakter bagi generasi masa depan di negeri ini.

Realitas pendidikan saat ini, menggambarkan bahwa pendidikan dewasa ini masih kurang terarah pada tujuan pendidikan yang ideal. Hal ini disebabkan karena orientasi pendidikan hanya menekankan pada aspek kognitif *an sich*, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik masih kurang mendapat perhatian. Akibatnya *out-put* yang dihasilkan dari

² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, Rosdakarya, 2011, hlm.

³ *Ibid*, hlm. 3

⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.1-

⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...Op.Cit*, hlm. 3

proses pendidikan adalah manusia-manusia yang otaknya penuh dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi jiwanya kosong dan gersang.⁶

Abuddin Nata berpendapat bahwa pada saat ini hampir kebanyakan institusi-institusi pendidikan kita telah banyak memiliki kualitas dan fasilitas, akan tetapi masih belum mampu memproduksi individu-individu yang beradab.⁷ Namun yang ada justru sebaliknya, penekanan terhadap pentingnya anak didik agar hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas tinggi sepertinya sudah terabaikan dan jauh dari sasaran. Terlebih lagi berkembang stigma negatif bahwa kualitas pendidikan di negara ini masih terbilang rendah.⁸

Berbagai macam perilaku menyimpang, kerusakan moral bangsa kita saat ini sudah dalam tahap yang sangat mencemaskan, karena kerusakan moral itu telah terjadi di hampir semua lini, baik di lini birokrasi pemerintah, aparat penegak hukum, maupun dalam masyarakat umum.

Dalam dunia pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat pendidikan karakter untuk keberadaban bangsa. Sungguh telah menjadi satu kejutan tersendiri bagi banyak orang termasuk mereka yang bahkan berkecimpung dalam dunia pendidikan, lantaran pendidikan karakter tersebut memang nyaris sudah banyak dilupakan. Program dan kegiatan pendidikan di sekolah kelihatannya telah disibukkan dengan pemberian pelajaran yang hanya berorientasi kepada peningkatan kecerdasan intelektual atau yang berkenaan dengan olah pikir. Sementara itu, praktik pendidikan yang berkenaan dengan olah hati atau kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, dan kecerdasan emosionalnya menjadi kurang mendapatkan perhatian.⁹

⁶ Mustaqim, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Semarang, Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 95

⁷ Krisis akhlak yang semula hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), kini menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar. Hal ini terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti hippies, bahkan telah melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan dan perilaku kriminal lainnya. Lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2003, hlm. 218-219

⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, hlm. 1-2

⁹ Suparlan, *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, Hikayat, 2012, hlm. 2

Bangsa ini harus menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memperbaiki moral, lebih tegasnya yakni "memanusiakan manusia".¹⁰

Marvin W. Berkowits dan Melinda C. Bier dalam Abdul Majid mengemukakan pandangan bahwa sekolah seharusnya fokus pada prestasi akademik (*academic achievement*) telah diterima secara luas. Pandangan inilah yang membuat sekolah sebagai institusi pendidikan mengabaikan pembentukan karakter siswa. Padahal, sekolah yang dalam ilmu sosiologi diposisikan sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga, mempunyai peran yang besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam pembentukan kepribadiannya.¹¹

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang pendidikan itu sendiri adalah pembudayaan, tidak dapat menghindarkan diri dari upaya pembentukan karakter positif bagi anak didiknya. Dan pembentukan karakter merupakan tanggung jawab keluarga atau orang tua dengan sekolah sebagai institusi pendidikan yang saling bekerjasama.

Tokoh cendekiawan muslim yang mendunia seperti Ibnu Sina seakan menggemakan kembali pesan Nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Hal ini bermula ketika terjadi kemelut politik di tubuh pemerintahan Nuh bin Mansur dan Abd Malik saling berebut kekuasaan. Kondisi yang demikian yang mendorong Ibnu Sina untuk secara intens mengintrodusir bahwa harus ada peningkatan mutu pendidikan menuju pendidikan akhlak (karakter) yang sesuai dengan harapan masyarakat, yaitu disamping memiliki pengetahuan juga berkualitas pribadi, moral, dan akhlak dalam kehidupan masyarakat global yang terus berkembang saat ini dan yang akan datang.

Kondisi tersebut hampir sama dengan kondisi yang ada di Indonesia pada saat ini, sehingga kita perlu melihat konsep pendidikan akhlak (karakter) menurut Ibnu Sina yang mampu membawa umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia.

Ibnu Sina dalam Abuddin Nata, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki

¹⁰ Juhri AM, *Perspektif Manajemen Pendidikan*, Lembaga Penelitian UM Metro, 2006, hlm. 2

¹¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, *Op.Cit.*, hlm. 5

seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan dan potensi yang dimilikinya.¹²

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹³

Melihat besarnya perhatian Ibnu Sina terhadap pendidikan, pada hakikatnya merupakan aktivitas dari ajaran pendidikan Islam itu sendiri, yaitu: Agama, intelektual, akhlak, mental, masyarakat. Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan karakter dengan pembangunan karakter di Indonesia sebenarnya memiliki tujuan yang sama. Namun, jika melihat realita yang terjadi saat ini masih belum terarah pada tujuan pendidikan yang ideal, hal ini disebabkan karena adanya kerusakan moral yang terjadi di hampir semua lini dan krisis moral yang terjadi di kalangan siswa, sehingga pendidikan karakter menjadi semakin urgen. Berlatar persoalan di atas, maka tulisan ini akan mengupas bagaimana pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan karakter dan relevansi pemikiran pendidikan karakter menurut Ibnu Sina dengan realitas pembangunan karakter di Indonesia saat ini.

B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina dalam Abd Rachman Assegaf berpendapat bahwa ilmu pendidikan itu sangat penting karena ilmu pendidikan merupakan satu asas dalam pendidikan Islam. Hal ini karena, baginya bidang pendidikan itu adalah satu bidang yang sangat bernilai dan berharga.¹⁴

¹² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001 hlm. 67

¹³ Undang-Undang Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003*, Jakarta, Sinar Grafika, 2009, hlm. 7

¹⁴ Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 95

Pandangan Ibnu Sina dalam pendidikan karakter menyatakan bahwa tugas Ibu Bapak atau guru adalah memberi penekanan kepada pendidikan agama kepada anak-anak, karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik. Selain itu, Ibu Bapak atau pendidik itu juga perlulah memberi contoh yang baik kepada anak-anak, karena mereka adalah golongan pertama yang perlu diberi pendidikan.¹⁵

Ibnu Sina juga mengatakan bahwa kehidupan itu adalah akhlak, tiada kehidupan tanpa akhlak (prilaku individu). Penekanan akhlak ini juga sudah ada semenjak zaman Yunani demi memberi kebaikan kepada pembentukan suatu bangsa.¹⁶

Dalam kitabnya *Tis'u Resail* Ibnu Sina berkata bahwa: "Hal terpenting bagi seseorang setelah memuji Allah adalah mengetahui keutamaan dirinya (akhlak mulia) dan cara membiasakan diri agar akhlak tersebut bisa membersihkan jiwanya, mengetahui kelemahan dirinya (prilaku yang tercela) dan cara menjaganya agar bersih dari sifat tercela tersebut, serta mempelajari ciri-ciri untuk menyesuaikan diri karena penyesalan yang tidak baik, supaya mampu mengetahui hak-hak kemanusiaannya seperti kesempurnaan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga wajib baginya mengoptimalkan potensi akal dengan memperdalam ilmu pengetahuan dari buku-buku dan menyempurnakan kekuatan amaliyah untuk menopang setiap langkahnya yang di dasari oleh beberapa unsur, yaitu: *ifah* (menjaga kehormatan) untuk mengontrol keinginan-keinginan, *saja'ah* (pemberani) untuk mengontrol emosi, *hikmah* (hikmah) untuk membedakan yang hak dan yang batil, dan *'adalah* (keadilan) serta meninggalkan sifat-sifat tercela yang dapat menghilangkan sifat-sifat utama tersebut".

Pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan meliputi lima aspek, antara lain berkenaan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, guru dan pelaksanaan hukum dalam pendidikan.¹⁷

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Sina, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke

¹⁵ *Ibid*, hlm. 96

¹⁶ *Ibid*, hlm. 97

¹⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh .., Op.Cit.* hlm. 67

arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan dan potensi yang dimilikinya.¹⁸

Khusus pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Melalui pendidikan jasmani olahraga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan akhlak di harapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dan dengan pendidikan kesenian seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya hayalnya.¹⁹

Selain itu tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang Insan Kamil (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang terbina seluruh potensi diinya secara seimbang dan menyeluruh.²⁰

2. Kurikulum

Konsep Ibnu Sina tentang kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik. Untuk usia anak 3 sampai 5 tahun yaitu dimulai dengan mengajar mereka untuk mempelajari Al-Qur'an, syair, qasidah (puisi) untuk membentuk akhlak dan ilmu pengetahuan serta bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak dari segi jasmani dan pemikiran mereka.²¹

Kurikulum untuk usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir dan pelajaran olah raga.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 67

¹⁹ Abudin Nata, *Loc.Cit.* hlm. 67-68

²⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh ...*, *Loc.Cit* hlm. 67-68

²¹ Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam ...*, *Loc.Cit* hlm. 95-96

Selanjutnya kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas menurut Ibnu Sina mata pelajaran yang diberikan amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. Dengan cara demikian, si anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya.²²

3. Metode Pengajaran

Ibnu Sina berpendapat bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu metode saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologisnya.²³ Metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain metode talqin (tutor sebaya), demonstrasi (mencontohkan), pembiasaan dan teladan, diskusi magang, dan penugasan.²⁴

4. Konsep Guru

Konsep guru yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, dan suci murni.²⁵

Lebih lanjut Ibnu Sina menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membingbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain

²² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh ...*, Op.Cit. hlm. 71-72

²³ *Ibid.* hlm. 74

²⁴ *Ibid.* hlm. 75

²⁵ *Ibid.* hlm. 77

itu guru juga harus mengutamakan kepentingan umat dari pada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.²⁶

Dalam pendapatnya itu Ibnu Sina selain menekankan unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia dapat membina mental dan akhlak anak.

5. Konsep Hukuman dalam Pengajaran

Ibnu Sina membolehkan pelaksanaan hukuman dengan cara yang ekstra hati-hati, dan hal itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa atau tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal, hukuman tidak boleh dilakukan. Sikap humanistik ini sangat sejalan dengan alam demokrasi yang menuntut keadilan, kemanusiaan, kesederajatan, dan sebagainya.²⁷

Menurutnya sebaiknya hukuman yang dilakukan oleh seorang pendidik itu bukanlah dalam bentuk pukulan yang dapat membahayakan diri mereka.²⁸

C. Relevansi Pendidikan Karakter menurut Ibnu Sina dengan Pembangunan Karakter di Indonesia

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina menurut penulis masih tetap relevan untuk diaplikasikan dalam pendidikan yang ada di Indonesia karena konsep pendidikan Ibnu Sina masih sesuai dengan tuntutan zaman saat ini, hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia yang saat ini mengalami penurunan. Adapun yang perlu mendapat perhatian dari pemikiran Ibnu Sina tersebut adalah sebagai berikut :

²⁶ *Ibid.* hlm. 77-78

²⁷ *Ibid.* hlm. 78-79

²⁸ Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam ...*, Op.Cit. hlm. 97

1. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter ini terlihat ketika Ibnu Sina menegaskan bahwa tahap awal pendidikan anak adalah pendidikan karakter. Menurutnya pendidikan karakter itu harus dapat menghiasi diri seseorang sehingga ia tampil menjadi manusia utama (insan kamil). Perbuatan itu harus dibiasakan sehingga menjadi akhlak yang tercermin dalam setiap ucapan dan perbuatan.

Selain itu, pendidikan karakter juga mendorong seseorang menjadi maju, dinamis, kreatif, berilmu pengetahuan, bercita-cita tinggi, dan penuh percaya diri. Dengan demikian pandangan karakter yang baik dalam pemikiran Ibnu Sina nampak lebih dilihat dalam perspektif pendidikan. Yaitu suatu modal manusia yang memiliki peranan yang aktif di masyarakat melalui pembinaan kepribadian secara utuh.

Hal ini juga merupakan cita-cita pendidikan yang ada di dunia ini, termasuk di Indonesia sendiri. Sehingga tujuan pendidikan Ibnu Sina sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Dalam pasal ini jelas dan tegas berupaya membangun pendidikan karakter untuk siswa dalam konteks sistem pendidikan Nasional.

Pentingnya pendidikan karakter menurut Ibnu Sina ini juga tampak jelas ketika ia menjelaskan bahwa induk segala karakter yang baik untuk menopang setiap langkah manusia itu ada beberapa unsur, yaitu: *'ifah* (menjaga kehormatan) untuk mengontrol keinginan-keinginan, *saja'ah* (pemberian) untuk mengontrol emosi, *hikmat* (hikmah) untuk membedakan yang hak dan yang batil, dan *'adalah* (keadilan) dikaitkan dengan kekuatan dari semua kekuatan dan menghindari kejahatan.

Dengan kata lain bahwa Ibnu Sina menghendaki setiap diri agar mampu menjaga diri untuk senantiasa bersih dan menghindari sifat tercela supaya tidak menyesal dikemudian hari dan mengetahui kesempurnaan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan mengoptimalkan potensi akal dengan memperdalam ilmu sebagai bekal hidupnya.

Di Indonesia nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber inti yaitu Agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional.

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama sehingga kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan dalam pasal-pasal UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya.

c. Budaya

Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tidak didasari oleh nilai-nilai budaya masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Rumusan kualitas warga negara Indonesia, dikembangkan oleh satuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional memuat nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²⁹

²⁹ <http://smalbnclacap.wordpress.com/kurikulum-2013/pendidikan-karakter-bangsa/nilai-nilai-dalam-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa/>

Menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama, maka nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar membentuk karakter bangsa. Pancasila dijadikan sumber karena dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Pancasila adalah dasarnya. Dalam pandangan para intelektual, yang penting untuk dilakukan adalah tidak menempatkan pancasila sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Melainkan, keduanya harus dipandang sebagai saling melengkapi. Pandangan ini tumbuh dari pemahaman religio-politik bahwa setiap sila dalam Pancasila sejalan dengan ajaran-ajaran Islam.³⁰

Selain itu mengingat bahwa bangsa Indonesia terbentuk dari berbagai macam suku bangsa dan beranekaragam budaya, maka adalah suatu keharusan dalam menanamkan nilai karakter bangsa berdasarkan nilai budaya yang ada dimana mereka berada. Didalam konteks pendidikan, dengan bersumber dari agama, Pancasila dan budaya maka secara teknis dirumuskan melalui tujuan Nasional Pendidikan.

Pentingnya pendidikan karakter menurut Ibnu Sina juga tergambar dalam kurikulum yang ia tawarkan, serta metode dan sikap guru yang mengutamakan keteladanan di samping kompetensi keilmuan.

Dari segi pembuatan kurikulum Ibnu Sina mendasarkan ada tingkat perkembangan usia anak didik karena setiap tingkat usia anak akan beda dalam memahami mata pelajaran, sehingga setiap anak akan menerima pelajaran berdasarkan usia dan keadaan psikologis dari anak tersebut.

Hal ini relevan dengan kurikulum pendidikan yang diterapkan di Indonesia bahwa dalam kurikulum (tertulis), isi harus digambarkan serinci, sehusus mungkin agar mudah dipahami guru, tetapi cukup luas dan umum sehingga memungkinkan mencakup semua bahan yang dapat dipilih oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta kemampuan guru.³¹

³⁰ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1998, h. 153

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 6

Sedangkan metode pengajaran yang diterapkan oleh Ibnu Sina adalah disesuaikan dengan materi pelajarannya dan keadaan psikologis anaknya, karena suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi magang, dan penugasan.

E.Mulyasa menjelaskan bahwa, yang termasuk metode pengajaran adalah metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasehat, metode pembiasaan, metode hukuman dan ganjaran, metode ceramah, dan metode diskusi.³² Sehingga dengan hal ini, metode pengajaran yang di tawarkan oleh Ibnu Sina relevan dengan metode pengajaran yang ada di Indonesia.

Adapun guru yang diharapkan oleh Ibnu Sina adalah seorang guru yang benar-benar profesional yakni seorang guru yang berkepribadian baik, taat beragama, cerdas, mengetahui cara mendidik anak, bersih, pandai bergaul di masyarakat dan dapat mengetahui keadaan anak didiknya, baik yang berhubungan dengan kecerdasannya serta mampu mengembangkan bakatnya.

Sejalan dengan hal itu, konsep guru yang diharapkan di Indonesia juga adalah guru yang benar-benar profesional, yaitu seorang guru harus memiliki kompetensi. Seperti yang tercantum dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran), kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³³

Apabila guru telah memiliki keempat kompetensi tersebut diatas, maka guru tersebut telah memiliki hak profesional karena ia telah jelas memenuhi persyaratan. Dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, guru merupakan ujung tombak atau pelaksana yang terdepan.

³² E. Mulyasa, *Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 37

³³ *Undang-Undang Guru dan Dosen, UU RI No. 14 Tahun 2005*, Asa Mandiri, Jakarta, 2009, hlm. 7

2. Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Model

Ibnu Sina yang sering dikenal dunia internasional sebagai ahli di bidang kedokteran (termasuk rumpun sains) dan filosof, ternyata memahami benar tentang Al-Qur'an. Bahkan di usia yang masih muda, sekitar 10 tahun, ia telah menghafal seluruh Al-Qur'an. Itu artinya Al-Qur'an sangat menentukan keberhasilan Ibnu Sina sebagai seorang ilmuwan tiada tandingan di masanya. Tampaknya ia juga menyadari pengaruh Al-Qur'an tersebut sehingga ia menawarkan pentingnya mempelajari Al-Qur'an yang dimulai sejak dini bahkan perlu mengajarkan untuk menghafalnya di usia 6 sampai 14 tahun.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tampaknya pendidikan Al-Qur'an kurang mendapat perhatian serius. Tingkat sekolah dasar, misalnya, masih lebih memfokuskan belajar baca tulis Al-Qur'an, sementara di tingkat Madrasah Al-Qur'an hanya menjadi salah satu pelajaran yang digabung dengan Hadis. Untuk itu orang tua harus mengajarkan Al-Qur'an sejak dini kepada anaknya. Sementara pihak sekolah, seharusnya mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an ke seluruh mata pelajaran, khususnya bagi MTs dan Madrasah Aliyah sebagai sekolah yang bercirikan Islam. Dengan upaya ini, diharapkan anak didik akan merasa semakin dekat dengan Al-Qur'an serta akan lahir generasi penerus Ibnu Sina sebagai "ulama yang ilmuwan, atau ilmuwan yang ulama".

Pemikiran Ibnu Sina paradigma ini patut diaktualisasikan dalam mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas: beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta cerdas dalam menyelesaikan berbagai persoalan sehingga menemukan kebahagiaan hakiki.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter menurut Ibnu Sina sangat relevan sekali, untuk diaplikasikan dalam pembangunan karakter yang ada di Indonesia ini. Karena konsep pendidikan Ibnu Sina masih sesuai dengan tuntutan zaman saat ini, hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia yang saat ini mengalami penurunan.

D. Penutup

Berdasarkan kajian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, Pendidikan karakter menurut Ibnu Sina ini masih sangat relevan sekali untuk diaplikasikan di zaman sekarang, karena pendidikan yang diaplikasikan oleh Ibnu Sina ini sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang ini. Bahkan di sekolah-sekolah unggulan saat ini masih menggunakan konsep pendidikan seperti yang diaplikasikan oleh Ibnu Sina, mulai dari tujuan pendidikannya sampai kriteria seorang guru yang diharapkan dalam pendidikan Islam. Hal ini nampak bahwa konsep pendidikan yang diaplikasikan oleh Ibnu Sina benar-benar mengupayakan peningkatan kearah pendidikan yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, Rosdakarya, 2011
- Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013
- Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1998
- E. Mulyasa, *Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009
- <http://smalbncilacap.wordpress.com/kurikulum-2013/pendidikan-karakter-bangsa/nilai-nilai-dalam-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa/> di akses tgl 23 maret 2015
- Ibnu Sina, *Tis'u Rasail Fi Al-Hikmati Wa At-Tobi'iyati*, Mesir, Dar Al-Ma'arif, Dar Al-'Arob Al-Bustani, 1908
- Juhri, *Perspektif Manajemen Pendidikan*, Lembaga Penelitian UM Metro Pers, Metro, 2006
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Mustaqim, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Semarang, Pustaka Pelajar, 1999
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004
- Suparlan, *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, Hikayat, 2012
- Undang-Undang Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003*, Jakarta, Sinar Grafika, 2009